

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Keterampilan Sosial

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut mampu mengatasi segala persoalan yang timbul dari hasil interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh sebab itu setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Keterampilan sosial dapat membantu individu terhindar dari permasalahan yang timbul yang disebabkan oleh hubungan interaksi. Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan segala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka.

Beberapa para ahli mendefinisikan keterampilan sosial, yakni :Keterampilan sosial, menurut Michelson, (Ramdhani, 1994) merupakan suatu keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar, mengenai cara-cara mengatasi atau melakukan hubungan sosial dengan tepat dan baik. Mappiare (Kibtiyah, 2003) mengartikan keterampilan sosial sebagai kemampuan individu dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat di lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhannya untuk dapat diterima oleh teman sebaya baik sejenis kelamin atau lawan jenis agar ia memperoleh rasa dibutuhkan dan rasa berharga. Keterampilan sosial (*Social Skill*) sebagai kemampuan individu untuk

berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari (Hargie, 1998). Keterampilan sosial (*Social Skill*) adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain menurut Combs & Slaby (Gimpel dan Merrell, 1998). Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya Matson (Gimpel dan Merrel, 1998). Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki keterampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari (Mu'tadin 2006).

Ki Fudyartanta (2012:212) menjelaskan nama-nama tugas perkembangan yang tercakup dalam masa remaja adalah, sebagai berikut :

“1) Mencapai hubungan pergaulan sosial baru yang lebih masak dalam *peergroup* dan orang-orang dewasa lainnya dalam masyarakat; 2) mencapai status dan peran sosiokultural sebagai pria atau wanita dalam masyarakat; 3) pemeliharaan dan penggunaan energy fisik dan rohani secara efektif; 4) mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya dengan menghilangkan sifat ambivalent, yaitu disatu pihak masih tergantung pada orang tua, dilain pihak mau berdiri sendiri, tetapi belum mampu berusaha sendiri; 5) memperoleh jaminan kebebasan ekonomi dengan cita-cita jabatan dan karier yang sesuai dengan bakat keahliannya; 6) mempersiapkan diri untuk melanjutkan studu dengan

spesialisasi menurut bakat dan minatnya; 7) mempersiapkan diri untuk menjadi warga Negara yang baik; 8) memilih rencana dan penyelenggaraan hidup berkeluarga sesuai dengan filsafat hidup bangsanya; 9) memilih calon suami atau istri secara tepat dan serasi satu sama lain; 10) menyumbangkan darma baktinya dalam memajukan, menemukan bentuk kebudayaan baru untuk umat manusia”.

Mahasiswa bidik misi Asrama Rusunawa Puteri Berprestasi diharapkan mampu berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi secara baik, bisa menghargai diri sendiri dan orang lain, bisa berbagi, berani mengungkapkan pendapat dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun kenyataannya mahasiswa bidik misi Asrama Rusunawa Puteri Berprestasi kurang dalam melaksanakan apa yang seharusnya diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa keterampilan sosial dapat diartikan sebagai salah satu cara bagaimana seseorang dapat belajar bergaul dengan orang lain, berkomunikasi dengan baik, saling memahami diri, dan bekerja sama, saling berbagi dengan orang lain.

2.1.2 Pentingnya Memiliki Keterampilan Sosial

Setiap berinteraksi dengan orang lain individu perlu memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial mulai dilatih sejak anak-anak, agar pada saat anak mulai beranjak dewasa sudah mampu hidup bersosial dengan orang lain. Pada masa remaja individu mulai menjalin pergaulan luas, untuk itu individu harus memiliki keterampilan sosial, agar dalam berinteraksi dengan orang lain bisa diterima.

Pentingnya memiliki keterampilan sosial yang dikemukakan oleh (Johnson dan Johnson 1999) yakni :

a. Perkembangan Kepribadian dan Identitas Hasil

Individu yang rendah dalam keterampilan interpersonalnya dapat mengubah hubungan dengan orang lain dan cenderung untuk mengembangkan pandangan yang tidak akurat dan tidak tepat tentang dirinya.

b. Mengembangkan Kemampuan Kerja, Produktivitas, dan Kesuksesan Karir

Keterampilan sosial juga cenderung mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir, yang merupakan keterampilan umum yang dibutuhkan dalam dunia kerja nyata. Keterampilan yang paling penting, karena dapat digunakan untuk bayaran kerja yang lebih tinggi, mengajak orang lain untuk bekerja sama, memimpin orang lain, mengatasi situasi yang kompleks, dan menolong mengatasi permasalahan orang lain yang berhubungan dengan dunia kerja.

c. Meningkatkan Kualitas Hidup

Meningkatkan kualitas hidup adalah hasil positif lainnya dari keterampilan sosial karena setiap individu membutuhkan hubungan yang baik, dekat, dan intim dengan individu lainnya.

d. Meningkatkan Kesehatan Fisik

Hubungan yang baik dan saling mendukung akan mempengaruhi kesehatan fisik. Penelitian menunjukkan hubungan yang berkualitas tinggi

berhubungan dengan hidup yang panjang dan dapat pulih dengan cepat dari sakit.

e. Meningkatkan Kesehatan Psikologis

Penelitian menunjukkan bahwa kesehatan psikologis yang kuat dipengaruhi oleh hubungan positif dan dukungan dari orang lain. Ketidakmampuan mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengarah pada kecemasan, depresi, frustrasi, dan kesepian. Telah dibuktikan bahwa kemampuan membangun hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengurangi distress psikologis, yang menciptakan kebebasan, identitas diri, dan harga diri.

f. Kemampuan Mengatasi Stress

Pentingnya memiliki keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi stress. Dengan adanya hubungan yang saling mendukung bisa membantu mengurangi jumlah yang menderita stress dan kecemasan. Hubungan yang baik dapat membantu individu dalam mengatasi masalah yang di hadapi karena saling memberikan kritikan, saran, informasi dan feedback.

Keterampilan sosial merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dimiliki setiap remaja. Tugas perkembangan remaja (Hurlock1991) adalah berusaha : mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai

anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

2.1.3 Ciri-Ciri Keterampilan Sosial

Beberapa ciri keterampilan sosial yang diidentifikasi oleh Gresham & Reschly (Gimpel dan Merrell, 1998) antara lain:

a. Perilaku interpersonal

Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan ketrampilan menjalin persahabatan.

b. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

c. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

d. Penerimaan teman sebaya

Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

e. Keterampilan berkomunikasi

Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

Pentingnya memiliki keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari adalah dapat mengurangi sikap individualistic dengan mementingkan diri sendiri, bisa menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, saling memahami antar sesama, serta mampu untuk mengendalikan diri.

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial menurut Eisler dkk (L'Abate & Milan, 1985) adalah orang yang berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya. Ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial menurut Philips (L'Abate & Milan, 1985) meliputi: proaktif, prososial, saling memberi dan menerima secara seimbang.

Indikator-indikator dari keterampilan sosial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Berinteraksi dengan orang lain; (2) Berkomunikasi dengan baik; (3) Saling memahami diri; (4) memberi kritik dan menerima kritik.

2.1.4 Pengertian Bimbingan Kelompok

Dorongan setiap manusia tergabung dalam kelompok terjadi karena adanya, tuntutan pemenuhan kebutuhan primer, kebutuhan sosial, menyangkut kepentingan untuk memenuhi kebutuhan utama, seperti berkomunikasi, melakukan kegiatan bersama, keteraturan sosial, dan kontrol sosial. Untuk memenuhi kebutuhan, manusia melakukan berbagai upaya tergabung dalam kelompok.

Bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, Bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok (Prayitno1995: 61). Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memberi informasi seluas-luasnya pada konseli agar mereka dapat membuat perencanaan dan pengambilan keputusan yang kuat mengenai hala-hal yang terkait dengan masa depannya Natawidjaja (Nandang Rusmana, 2009:29) Bimbingan adalah proses membantu orang-perorangan dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya(Winkel1991:71). Bimbingan kelompok menekankan bahwa kegiatan bimbingan kelompok lebih pada proses pemahaman diri dan lingkungannya yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang disebut kelompok. Apabila konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu atau klien orang perorang, maka bimbingan kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu.

Bimbingan kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok itu memberi dorongan dan motivasi kepada individu untuk mengubah diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal, sehingga mempunyai konsep diri yang lebih positif. Dengan demikian bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu, tujuan dalam penelitian ini adalah membentuk konsep diri positif.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya (Prayitno1995:178). Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok (Romlah2001:3). Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama Wibowo (2005: 17).

Berdasarkan pengertian bimbingan kelompok yang di kemukakan oleh para ahli, Penulis menyimpulkan bimbingan kelompok adalah salah teknik yang dapat membantu individu melatih berkomunikasi dengan baik, saling memberi pendapat, serta dapat memudahkan individu saling memahami.

2.1.5 Tujuan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada individu agar dapat mengekspresikan apa yang dirasakan dan dapat mengemukakan pendapat kepada orang lain.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat tujuan seperti yang di kemukakan oleh (Prayitno2004: 2-3) adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak obyektif, sempit dan terkukung serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang buntu atau beku dicairkan dan didinamikkan melalui masukan dan tanggapan baru, persepsi yang menyimpang atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, sikap yang tidak efektif kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif.

b. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dengan diadakannya bimbingan kelompok ini dapat bermanfaat bagi siswa karena dengan bimbingan kelompok akan timbul interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologis.

(Sitti Hartinah 2009:9) mengemukakan tujuan dari bimbingan kelompok adalah sebagai berikut: 1) siswa bermasalah dapat mengenal dirinya melalui teman-teman kelompok, Siswa dapat membandingkan potensi dirinya dengan yang lain, siswa dibantu yang lain untuk menemukan dirinya dan sebaliknya, siswa dapat membantu kawannya untuk menemukan dirinya, kecenderungan tersebut akan didorong dengan dasar bahwa siswa pada hakikatnya adalah makhluk individu dan sebagai makhluk sosial; 2) melalui kelompok, sikap-sikap positif siswa dapat dikembangkan seperti toleransi, saling menghargai, kerjasama, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, dan sikap-sikap kelompok lainnya; 3) melalui kelompok dapat dihilangkan beban-beban moral seperti malu penakut, dan sifat-sifat egoistis, agresif, manja, dan sebagainya; 4) melalui kelompok dapat dihilangkan ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik, kekecewaan-kekecewaan, curiga-mencurigai, iri hati, dan sebagainya; 5) melalui kelompok, dapat dikembangkan gairah hidup dalam melakukan tugas, suka menolong, disiplin, dan sikap-sikap sosial lainnya.

Tujuan bimbingan kelompok yang di jelaskan di atas, menunjukkan bahwa bimbingan kelompok untuk dapat melatih individu dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain dan dapat membahas topic-topik permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.6 Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan juga dengan memperhatikan komponen-komponen dalam bimbingan kelompok, agar pelaksanaan bimbingan kelompok dapat tercapai sesuai tujuan. (Prayitno1995:27) mengemukakan bahwa ada tiga komponen penting dalam kelompok yaitu :

a. Suasana kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan aktif para anggota kelompok, dan bahkan lebih dari itu. Peranan yang hendaknya dimainkan anggota kelompok sesuai yang diharapkan menurut (Prayitno1995:32) adalah sebagai berikut : (1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok, (2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan

kelompok, (3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama, (4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik, (5) Benar-benar berusaha untuk secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok, (6) Mampu mengkomunikasikan secara terbuka, (7) Berusaha membantu orang lain, (8) Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalani peranannya, (9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut.

c. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah mereka sendiri (Prayitno 1995: 35-36). Peranan pemimpin kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut : (1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan atau campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok, (2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok, (3) Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami oleh anggota kelompok. Jika kelompok tersebut tampak kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan, maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan, (4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok, (5) Pemimpin kelompok diharapkan

mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, pemegang atauran permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerjasama serta suasana kebersamaan, (6) Sifat kerahasiaan dari kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

2.1.7 Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok perlu mengetahui tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok. Tahap-tahap bimbingan kelompok menurut Gladding (Nandang Rusmana 2009; 86) adalah sebagai berikut:

a. Tahap awal (*beginning a group*)

Dalam pelaksanaan pembentukan kelompok konselor perlu mempertimbangkan; (1) tahapan-tahapan pembentukan kelompok (*step in the forming stage*); (2) tugas-tugas pembentukan kelompok (*task of beginning group*); (3) potensi masalah pembentukan kelompok (*resolving potential group in forming*); (4) prosedur pembentukan kelompok (*useful procedures for the beginning stages of a group*).

b. Tahap transisi

Tahap transisi adalah periode kedua pasca pembentukan kelompok dan merupakan tahap awal sebelum memasuki tahap kerja. Di dalam konseling kelompok biasanya berlangsung 12-15 sesi, tahap transisi ini kira-kira memakan 5-20% dari keseluruhan proses konseling. Masa transisi ditandai dengan adanya tahapan *forming* dan *norming*.

c. Tahap kerja (*performing stage*)

Peserta lebih akrab setelah masalah dipecahkan. Perasaan empati, keharuan, perhatian penuh, dan kedekatan emosional kelompok berangsur-angsur tumbuh. Keterpaduan dan kekompakan biasanya bertambah dalam kelompok. Hal ini sebagai akibat interaksi antar anggota kelompok dan pemahaman masing-masing anggota kelompok yang lebih baik.

d. Tahap terminasi (*termination tage*)

(Galdding 1995) tahap terminasi adalah yang tidak kalah pentingnya dengan tahap pembentuka kelompok. Dalam proses pembentukan kelompok, setiap anggota kelompok berusaha untuk saling mengenal dan memahami karakteristik masing-masing anggota kelompok, dalam tahap terminasi anggota kelompok mencoba untuk mengenal dan memahami lebih dalam lagi.

Tahap-tahap perkembangan kelompok dalam bimbingan melalui pendekatan kelompok sangat penting yang pada dasarnya tahapan perkembangan kegiatan bimbingan kelompok sama dengan tahapan yang terdapat dalam konseling kelompok. Menurut (Prayitno 1995: 40) ada empat tahapan, yaitu:

a. Tahap I Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang bimbingan

kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

b. Tahap II Peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat.

Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu: 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; 2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; 3) membahas suasana yang terjadi; 4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; 5) Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin, yaitu: 1) Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka; 2) Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih

kekuasaannya; 3) Mendorong dibahasnya suasana perasaan; 4) Membuka diri, sebagai contoh dan penuh empati.

c. Tahap III Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu: 1) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan; 2) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu; 3) Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas; 4) Kegiatan selingan.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu dapat dibahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas serta ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

d. Tahap IV Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang

telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai dapat mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu: 1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri; 2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan; 3) Membahas kegiatan lanjutan; 4) Mengemukakan pesan dan harapan.

Setelah kegiatan bimbingan kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok di pusatkan pada pembahasan dan penjelasan tentang apakah anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang meneraka pelajari dari kegiatan kelompok ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok yang telah dijelaskan di atas sejalan dengan pendapat (Sitti Hartinah, 2009; 132-153) bahwa tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai berikut: (1) tahap pembentukan; (2) tahap peralihan; (3) tahap pembahasan; (4) tahap pengakhiran.

2.1.8 Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok

Penggunaan teknik dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dapat lebih memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai serta dapat membantu suasana dalam pelaksanaan bimbingan kelompok agar anggota kelompok tidak jenuh saat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. seperti yang dikemukakan oleh Tatiek Romlah (2001: 86) “Bahwa

teknik bukan merupakan tujuan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu, antara lain :

a. Teknik pemberian informasi

Teknik pemberian informasi disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Pelaksanaan teknik pemberian informasi mencakup tiga hal, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, penilaian. Keuntungan teknik pemberian informasi antara lain adalah : (a) dapat melayani banyak orang, (b) tidak membutuhkan banyak waktu sehingga efisien, (c) tidak terlalu banyak memerlukan fasilitas, (d) mudah dilaksanakan disebanding dengan teknik lain. Sedangkan kelemahannya adalah antara lain : (1) sering dilaksanakan secara menolog, (2) individu yang mendengarkan kurang aktif, (3) memerlukan ketrampilan berbicara, supaya penejelasan menjadi menarik.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, pada waktu memberikan informasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: 1) Sebelum memilih teknik pemberian informasi, perlu dipertimbangkan apakah cara tersebut merupakan cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan individu yang dibimbing; 2) Mempersiapkan bahan informasi dengan sebaik-baiknya; 3) Usahakan untuk menyiapkan bahan yang dapat dipelajari sendiri oleh pendengar atau siswa; 4) Usahakan berbagai variasi penyampaian agar pendengar menjadi lebih aktif ; 5) Gunakan alat bantu yang dapat memperjelas pengertian pendengar terhadap layanan yang disampaikan.

b. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan. Dinkmeyer dan Munro dalam Romlah (2001: 89) menyebutkan tiga macam tujuan diskusi kelompok yaitu : (1) untuk mengembangkan terhadap diri sendiri, (2) untuk mengembangkan kesadaran tentang diri, (3) untuk mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia.

c. Teknik pemecahan masalah (*problem solving*)

Teknik pemecahan masalah mengajarkan pada individu bagaimana pemecahan masalah secara sistematis. Langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis adalah: 1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah; 2) Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah; 3) Mencari alternatif pemecahan masalah; 4) Menguji masing-masing alternative; 5) Memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan; 6) Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai.

d. Permainan peranan (*role playing*)

Bennett (dalam Tatiek Romlah 2001: 99) mengemukakan : bahwa permainan peranan adalah suatu alat belajar yang menggambarkan ketrampilan-ketrampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Didalamnya Bennett menyebutkan ada dua macam permainan peranan, yaitu sosiodrama adalah permainan peranan yang ditujukan

untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Sedangkan kedua adalah psikodrama adalah permainan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya.

e. Permainan simulasi (*simulation games*)

Menurut Adams (dalam Romlah2001: 109) menyatakan bahwa permainan simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan sebenarnya. Bimbingan dan konseling kelompok digunakan latihan kelompok adalah sebagai berikut: 1) menulis (*written*); 2) gerak (*movement*); 3) lingkaran (*rounds*); 4) *dyad* dan triad; 5) perangkat kreatif (*creative props*); 6) seni dan kerajinan tangan (*arts and crafts*); 7) fantasi (*fantasy*); 8) bacaan umum (*common reading*); 9) umpan balik (*feedback*); 10) kepercayaan (*trust*); 11) experiential (*eksperiensial*); 12) dilema moral (*moral dilemma*); 13) keputusan kelompok (*group decisions*); 14) sentuhan (*touching*).

2.1.9 Pengertian Permainan Simulasi

Bimbingan kelompok memiliki sifat yang beragam, mulai dari yang bersifat *informative* sampai pada yang sifatnya *terapeutik*. Sedangkan dalam prakteknya, bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti diskusi, simulasi, latihan, karyawisata, *homeroom program*, dan sosiodrama. Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam penelitian ini menggunakan permainan simulasi.

Permainan (*games*) adalah sebagai serangkaian transaksi komplementer yang terus menerus terselubung untuk mencapai maksud tertentu Berne (Nandang Rusmana, 2009;61). Permainan (*Games*) adalah sebagai transaksi yang melibatkan konsekuensi yang mengasyikkan (*pay off*), baik itu menghukum atau mengganjar pribadi yang memainkannya, melibatkan pula motif tersmbunyi Mappiare (Nandang Rusmana, 2009;61). Sedangkan simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah. Kata *simulation* artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura. Dalam kamus Bahasa Inggris karangan Echols dan Shadily (1992:527) bahwa simulasi berarti pekerjaan tiruan/meniru. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002:1068) bahwa simulasi merupakan metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya.

Pengertian model permainan simulasi (*simulation game model*) (menurut Richard Kindsvatter 1996:269) adalah berikut ini *A simulation is a dynamic model illustrating a physical (nonhuman) or social (human) system that is abstracted from reality and simplified for study purposes.* (Permainan simulasi adalah sebuah model penggambaran yang dinamis tentang suatu sistem sosial (manusia) atau fisik (bukan manusia) yang diabstraksi dari realita dan disederhanakan untuk alasan studi). Menurut Adams (dalam Romlah, 2001: 109) menyatakan bahwa permainan simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan sebenarnya. Permainan simulasi dapat dikatakan merupakan permainan peranan dan teknik diskusi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa permainan simulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menilustrasikan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk permainan.

2.1.10 Langkah-Langkah Pelaksanaan Permainan Simulasi

Langkah-langkah permainan simulasi secara umum (Samani, 2011; 157-158) adalah: (1) penentuan tema dan tujuan permainan simulasi; (2) menentukan bentuk simulasi berupa bermain peran psikodrama atau sosidrama; (3) guru sebagai “sutradara”, memberi gambaran secara garis besar kepada siswa situasi yang akan disimpulkan; (4) kemudian guru menunjukan siapa berperan menjadi apa atau sebagai siapa; (5) guru memberi waktu kepada para pemeran untuk mempersiapkan diri untuk meminta keterangan kepada guru jika kurang jelas tentang perannya; (6) melaksanakan simulasi pada waktu dan tempat yang telah ditentukan; (7) karena ini hanya permainan, guru boleh ikut memberi saran perbaikan dan nasihat yang berharga bagi siswa selama permainan berlangsung; (8) penilaian baik dari guru atau kawan sekelas serta pemberian umpan balik; (9) latihan ulang demi kesempurnaan simulasi.

Tahap-tahap dalam teknik permainan simulasi telah dikembangkan oleh Bruce Joyce (dalam Sukmadewi, 2003:18). Tahap-tahap dalam model pembelajaran permainan simulasi dibagi atas empat bagian, yakni sebagai berikut:

a. Orientasi (orientations)

Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Menjelaskan aturan permainan simulasi,
- 2) Pandangan terhadap permasalahan yang akan disimulasikan,

3) Penjelasan terhadap tujuan yang ingin dicapai

Setiap peserta memerlukan orientasi terhadap permainan simulasi yang akan dilakukan. Tahap ini bermanfaat bagi mahasiswa jika sebelumnya tidak pernah mengikuti kegiatan yang menggunakan simulasi. Perlu dijelaskan kepada mahasiswa mengenai permasalahan yang akan disimulasikan, termasuk juga mengapa digunakan metode simulasi ini. Bagian terpenting dalam tahap ini adalah penjelasan terhadap situasi simulasi. Mahasiswa diberikan bayangan-bayangan dalam pelaksanaan simulasi. Hal lain yang perlu dijelaskan kepada mahasiswa adalah tentang tujuan yang akan dicapai setelah permainan simulasi selesai. Penjelasan terhadap situasi permainan dimaksudkan untuk memberikan arah dan pedoman dalam melakukan pembahasan terhadap hasil-hasil simulasi.

b. Penyiapan Peserta (participant preparations)

Peserta dalam pelaksanaan simulasi ini adalah mahasiswa. Bagian-bagian dari tahap ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menyusun skenario simulasi
- 2) Menetapkan prosedur
- 3) Mengorganisasikan peserta

Pada tahap ini, skenario simulasi disusun dan dijelaskan kepada mahasiswa yaitu tentang apa saja yang akan dilakukan oleh peserta simulasi. Termasuk di dalamnya adalah aturan-aturan yang harus diikuti mahasiswa, prosedur dan keputusan-keputusan yang harus dilakukan mahasiswa dalam simulasi. Langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan peserta. Jika mahasiswa perlu dikelompokkan, maka mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok.

Berikutnya adalah pembagian peranan dalam permainan simulasi. Siapa atau kelompok mana yang mempunyai suatu peranan perlu dijelaskan kepada mahasiswa dan apa yang dilakukan oleh masing-masing pemegang peran.

c. Pelaksanaan simulasi (simulation/enactment operations)

Bagian-bagian tahap ini terdiri atas simulasi, dan penutup simulasi. Tahap pelaksanaan simulasi adalah bagian utama dari metode ini. Pada tahap ini, semua komponen berinteraksi untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang disimulasikan, selanjutnya hal itu dipahami sebagai bagian dari pelajaran. Mahasiswa menerapkan permainan, sementara guru memfasilitasi pelaksanaan simulasi. Fasilitasi yang dilakukan oleh guru sangat penting, karena guru menginginkan siswa mempunyai cukup kebebasan untuk menganalisis situasi, menyelesaikan permasalahan, dan membuat keputusan tanpa terlalu banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Mahasiswa akan mempunyai pengertian di dalam dirinya bahwa mereka telah melakukan sesuatu untuk memperoleh pengetahuan bagi mereka sendiri. Singkatnya, guru hanya mengarahkan jika perlu, khususnya menjaga mahasiswa agar berada dalam perannya masing-masing. Akhirnya, guru menutup simulasi, jika permainan tersebut sudah berakhir.

d. Diskusi hasil-hasil simulasi (debriefing discussion)

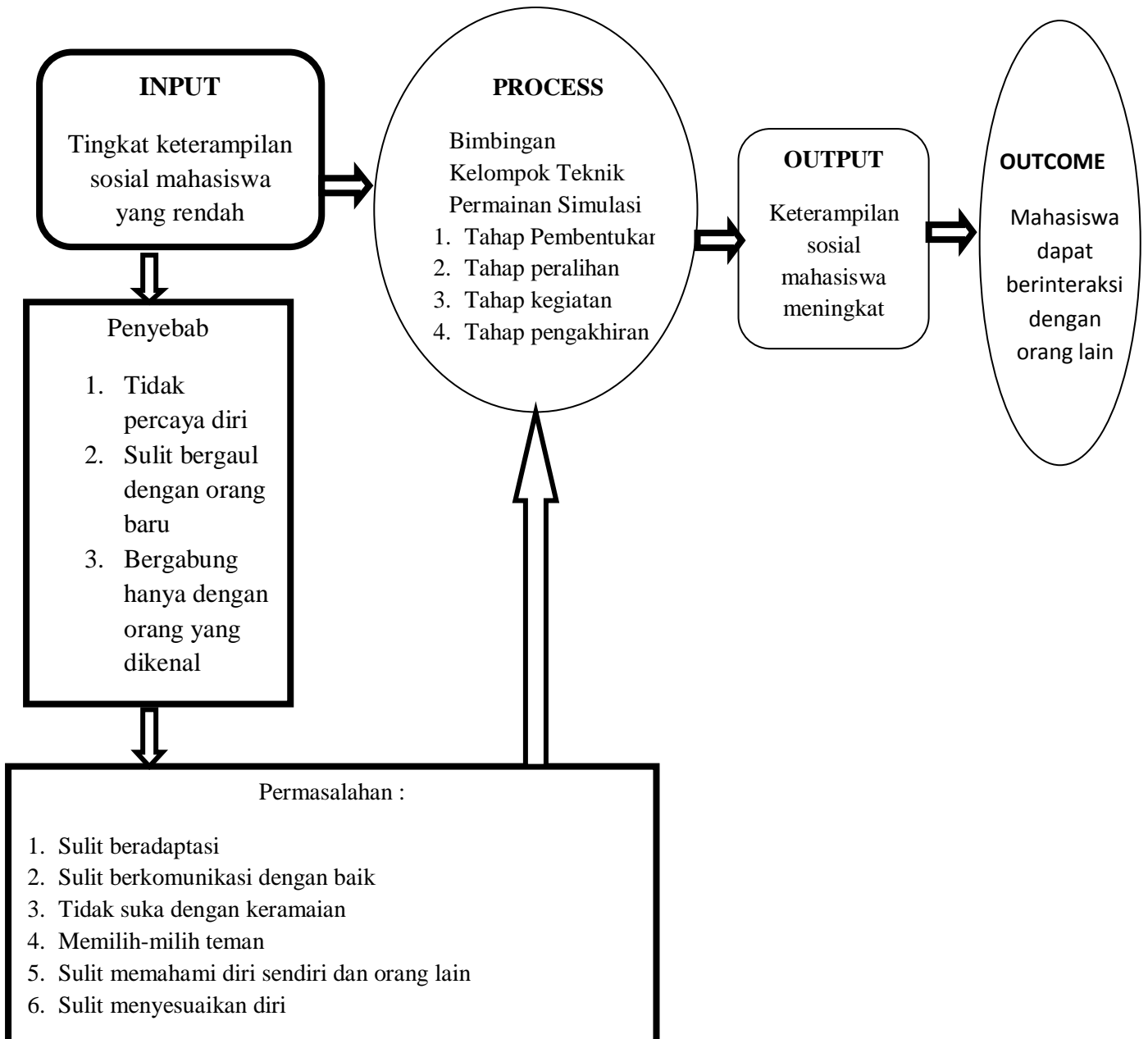
Bagian dari fase diskusi adalah berikut ini.

- 1) Refleksi terhadap pelaksanaan simulasi,
- 2) Menghubungkan simulasi dengan dunia nyata

Permainan simulasi bukanlah pengalaman belajar, tetapi pembelajaran yang sebenarnya baru ditentukan setelah diskusi. Setelah diskusi berakhir, barulah siswa memperoleh pelajaran yang dituntut untuk dikuasai oleh siswa. Menurut Stadskev, pada tahap ini terdapat empat hal yang harus diperhatikan, yaitu: pengalaman, identifikasi, analisis, dan generalisasi. Pada tahap ini, semua pengalaman yang diperoleh selama simulasi perlu direview agar nantinya dihubungkan dengan pelajaran dan dunia nyata. Identifikasi bermakna mendeskripsikan pengalaman dalam data-data yang terkumpul. Analisis dilakukan untuk melihat simulasi secara lebih mendalam dan bermakna, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih baik. Terakhir adalah generalisasi, yaitu membuat generalisasi dari hasil-hasil yang diperoleh selama simulasi untuk memperoleh pengetahuan yang dituntut untuk dikuasai oleh mahasiswa.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir secara praktis mengenai pengaruh bimbingan kelompok teknik permainan simulasi terhadap keterampilan sosial mahasiswa bidik misi Asrama rusunawa UNG dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

2.3 Hipotesis

Terdapat pengaruh bimbingan kelompok teknik simulasi permainan terhadap keterampilan sosial mahasiswa bidik misi di Asrama Rusunawa Puteri Universitas Negeri Gorontalo.